

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Transpuan masih menghadapi berbagai macam diskriminasi dan stigma di Indonesia, termasuk di Surabaya. Surabaya memiliki citra sebagai kota yang inklusif dan progresif karena infrastruktur yang maju dan keberagaman penduduk yang besar. Namun, di balik citra kota metropolitan yang modern dan terbuka, diskriminasi terhadap kelompok transpuan masih menjadi permasalahan sosial yang sering diabaikan di Surabaya (Azzahra et al., 2025). Transpuan merupakan istilah yang lahir di Indonesia untuk merujuk pada identitas individu yang terlahir dengan kelamin selain perempuan tetapi mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan dan hidup sebagai perempuan (Ain et al., 2023).

Diskriminasi dan stigma masyarakat terhadap transpuan memiliki dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan transpuan di Surabaya. Menurut laporan kompas.com, 2022, transpuan di Surabaya menghadapi diskriminasi yang sistematis sejak usia dini ketika mulai menunjukkan ekspresi gender. Sekitar 80% dari 460 transpuan yang tercatat dalam Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos) tahun 2022 tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal karena tekanan dan stigma yang dialaminya di masa sekolah sehingga mereka berakhir bekerja di sektor informal seperti, pengamen, pegawai salon, dan pekerja seks.

Stigma negatif pada transpuan yang sering kali menganggap bahwa transpuan merupakan individu menyimpang, mengganggu dan tidak normal menyebabkan munculnya marginalisasi transpuan di mana transpuan diasingkan dari lingkungan keluarga, kerja, maupun dari masyarakat luas (Fortunata et al., 2025). Stigma negatif yang melekat pada transpuan dipicu oleh norma agama, sosial, dan budaya yang masih menjunjung tinggi konsep biner gender di mana gender hanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Selain itu, minimnya pemberitaan dan representasi media yang adil pada transpuan memperkuat stigma negatif yang kerap mengaitkan transpuan dengan penyimpangan moral (Azzahra et al, 2025).

Media menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pandangan masyarakat terhadap transpuan. Pemberitaan hingga khususnya representasi transpuan dalam film yang cenderung negatif dapat membentuk stigma dan stereotip yang buruk pada transpuan. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio-visual yang tidak hanya ditujukan sebagai bentuk hiburan, melainkan juga sebagai media representasi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk gender dan seksualitas (McQuail, 2020). Salah satu film yang mengangkat isu transpuan adalah serial film asal Korea Selatan *Squid Game: Season 2*.

Diskriminasi dan stigma terhadap transpuan tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga menjadi permasalahan di negara yang maju seperti Korea Selatan. Dalam riset yang dilakukan *Human Rights Watch* di tahun 2019 menyatakan bahwa di Korea Selatan masih mengalami tingkat kekerasan fisik maupun

verbal yang tinggi, keterbatasan dalam layanan kesehatan, dan diskriminasi di dunia kerja (Kang, 2020). Pada tahun 2021 terdapat kasus terkenal yang melibatkan transpuan Byun Hee Soo, seorang tentara transpuan yang bunuh diri setelah dikeluarkan dari militer karena menjalani operasi kelamin (Kim, 2021).

Dalam upaya mengurangi diskriminasi dan stigma, seorang sutradara Korea Selatan Hwang Dong Hyuk menyertakan karakter transpuan dalam karyanya *Squid Game: Season 2* bernama Cho Hyun Ju yang diperankan oleh aktor Park Sung Hoon. *Squid Game: Season 2* rilis pada 26 Desember 2024. Melansir dari artikel TheWrap, *Squid Game: Season 2* meraih 126,2 juta penayangan hanya dalam 11 hari dari perilisan serial film tersebut. Jumlah penayangan yang sangat banyak dalam waktu singkat membuat *Squid Game: Season 2* menjadi serial film non-English paling populer dalam sejarah Netflix.



Gambar 1 Poster Squid Game: Season 2

Squid Game: Season 2 adalah serial film orisinal Netflix dari Korea Selatan yang menceritakan kisah sekelompok orang yang menghadapi permasalahan utang dan kesulitan melunasi utang mereka. Orang-orang ini kemudian diundang untuk mengikuti permainan di sebuah pulau terpencil dengan tawaran hadiah hingga miliaran won Korea Selatan. Permainan yang dimainkan adalah permainan masa kecil anak-anak Korea Selatan. Namun, dalam permainan tersebut memiliki resiko yang tinggi karena pemain yang mengalami kekalahan dalam permainan tersebut akan mati dibunuh.

Sutradara Hwang Dong Hyuk dalam sebuah *interview* menyatakan alasannya menyertakan karakter Cho Hyun Ju dalam *Squid Game: Season 2* adalah sebagai eksplorasinya terhadap kelompok minoritas. Hwang Dong Hyuk ingin memperlihatkan keberadaan transpuan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan sama dengan masyarakat pada umumnya serta membuktikan bahwa identitas gender tidak menentukan kualitas individu (Tempo.com, 2024).

Dalam pertengahan serial film *Squid Game: Season 2* diceritakan bahwa karakter Cho Hyun Ju adalah seorang transpuan yang berlatarbelakang mantan sersan militer Korea Selatan yang digambarkan kuat, berani, tangguh, dan berperan besar dalam alur cerita. Cho Hyun Ju memiliki beberapa peran penting dalam alur cerita *Squid Game: Season 2* salah satunya adalah sebagai seorang ahli senjata yang mengajarkan cara menggunakan senjata kepada peserta permainan yang akan melakukan pemberontakan dan memimpin pemberontakan tersebut menjelang akhir serial. Meskipun begitu, karakter Cho

Hyun Ju juga mendapat diskriminasi dan stigma baik oleh lingkungan asal dan pemain lainnya.



Gambar 2 Scene Cho Hyun Ju

Representasi yang digambarkan oleh karakter Cho Hyun Ju bertolak belakang dengan pandangan khalayak pada umumnya. Cho Hyun Ju menampilkan performa maskulin namun tetap mengidentifikasi diri sebagai perempuan sehingga terdapat ketidaksesuaian antara representasi transpuan Cho Hyun Ju dengan stereotip gemulai yang dimiliki oleh khalayak khususnya Surabaya. Ketidaksesuaian tersebut menimbulkan ketegangan makna yang menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Karakter transpuan dalam serial film *Squid Game: Season 2* akan menjadi stimulus awal dalam mengkaji penafsiran khalayak Surabaya menggunakan teori resepsi.

Teori resepsi oleh Stuart Hall adalah teori yang dikembangkan dari model komunikasi yang ditemukannya yaitu *encoding-decoding*. Teori resepsi menempatkan khalayak dalam posisi aktif dalam menerima pesan media. Makna yang dikodekan (*encode*) oleh media dapat diartikan (*decode*) oleh khalayak dengan makna yang berbeda. Model ini menekankan bahwa tidak ada

makna tunggal yang dikodekan yang secara langsung diterima oleh audiens melainkan sebagai ruang yang memungkinkan berbagai interpretasi dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman personal dari masing-masing audiens (Prakoso & Sadono, 2025).

Dalam proses decoding oleh khalayak terjadi negosiasi makna yang tidak selalu sama dengan maksud awal produsen pesan yang disebut sebagai wacana dominan. Wacana dominan yang dikodekan melalui karakter Cho Hyun Ju adalah wacana penerimaan identitas transpuan sebagai individu yang setara dan berdaya bukan sebagai sosok yang tidak setara, gemulai, dan hanya menjadi bahan hiburan. Namun, ketika wacana tersebut dikonsumsi oleh khalayak Surabaya yang masih mempertahankan nilai konservatif akan terjadi proses negosiasi makna yang terjadi disebabkan oleh latar belakang, ideologi, budaya, hingga pengalaman hidup khalayak Surabaya. Pemaknaan yang beragam kemudian dikelompokkan ke dalam posisi dominan, negosiasi, dan oposisi.

Dengan latar belakang yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk menganalisis resepsi khalayak surabaya mengenai karakter transpuan yang ada dalam serial film *Squid Game: Season 2* dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall dan wawancara mendalam.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana resepsi khalayak Surabaya pada karakter transpuan dalam serial film *Squid Game: Season 2*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis resepsi khalayak Surabaya pada karakter transpuan dalam serial film *Squid Game: Season 2*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang resepsi khalayak terutama pada media film.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang resepsi khalayak individu ataupun kelompok terhadap film.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kajian ilmu komunikasi mengenai analisis resepsi khalayak untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah bahan kajian yang berhubungan dengan resepsi khalayak untuk kepentingan pribadi atau kelompok.